

**PERKEMBANGAN AKSARA KWADRAT DI JAWA TENGAH, JAWA TIMUR,  
DAN BALI: ANALISIS PALEOGRAFI**  
*The Development of Kwadrat Script in Central Java, East Java and Bali:  
Paleography Analysis*

**Titi Surti Nastiti**

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Jl. Raya Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan  
Email: tsnastiti@yahoo.com

Naskah diterima: 20-01-2017; direvisi: 08-03-2017; disetujui: 07-04-2017

**Abstract**

*To date, kwadrat script always associated with Kadiri era from 12<sup>th</sup> century, so that it is known as “kwadrat kadiri”. Besides in Central Java and East Java, there are some inscriptions in Bali which use kwadrat script. This research aims to know the development of kwadrat script and since when this script was used. Besides, it is also to track the historical relation of the use of kwadrat in Java, especially East Java with Bali. This research uses analytical-descriptive method and paleography approach. Based on paleography analysis, it is known that kwadrat script had been known since the era of King Dharmawangsa Tguh (± 991-1016). This script was brought to Bali by King Dharmawangsa Tguh’s sister named Gunapriya Dharmapatni/Mahendradatta who married King Udayana from Bali. If the two siblings had known kwadrat script, it means that the script had been known since the reign of their parent named Makutawangsawarddhana.*

*Keywords: inscription, kwadrat script, kadiri era, java, bali.*

**Abstrak**

*Aksara kwadrat selama ini selalu dikaitkan dengan masa Kadiri dari abad ke-12 sehingga dikenal dengan istilah “kwadrat kadiri”. Selain di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ada beberapa prasasti dari Bali yang menggunakan aksara kwadrat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan aksara kwadrat dan sejak kapan aksara kwadrat ini dipakai. Selain itu juga untuk menelusuri hubungan kesejarahan pemakaian aksara kwadrat di Jawa, terutama Jawa Timur dengan Bali. Dalam penelitian ini, metode yang dipakai adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan paleografi. Berdasarkan analisis paleografi dapat diketahui bahwa aksara kwadrat adalah aksara yang telah dikenal sejak masa raja Dharmawangsa Tguh (± 991–1016). Aksara ini dikenal di Bali karena dibawa oleh saudara perempuan Dharmawangsa Tguh, Gunapriya Dharmapatni/Mahendradatta yang menikah dengan raja Udayana dari Bali. Jika kedua bersaudara tersebut telah mengenal aksara kwadrat, aksara tersebut telah dikenal sejak masa pemerintahan orang tua Dharmawangsa Tguh dan Gunapriyadharmapatni, yaitu Makutawangsawarddhana.*

*Kata kunci: prasasti, aksara kwadrat, masa kadiri, jawa, bali.*

**PENDAHULUAN**

Dalam khazanah sejarah tulisan yang ada di Indonesia, terutama di Jawa Timur dikenal tulisan “kwadrat”. Tulisan yang ditulis dengan aksara kwadrat mempunyai ciri tersendiri, yaitu aksara yang ditulis besar, memiliki tulisan yang menonjol, dan pada umumnya

memiliki bentuk persegi empat. Mungkin karena bentuknya yang persegi empat ini maka dinamakan aksara kwadrat. Prasasti-prasasti kwadrat pada umumnya berupa prasasti pendek dan dikenal dengan sebutan aksara kwadrat kadiri. Mengenai aksara kwadrat, de Casparis menekankan bahwa selain berbentuk persegi

empat, aksaranya berupa ornamen dengan penulisan *serif* yang menebal, ruang kosong antarbaris dipenuhi dengan ornamen yang merupakan ekspresi simbolik dekoratif. Untuk memenuhi kebutuhan ruang untuk ornamen, aksaranya diperkecil (de Casparis 1975, 42).

Perbedaan yang mencolok antara prasasti yang ditulis dengan aksara biasa dengan aksara kwadrat adalah teknik penulisannya. Prasasti yang ditulis dengan aksara biasa dipahat ke dalam. Sementara itu, prasasti yang ditulis dengan aksara kwadrat dipahat dengan “gaya pahat relief”, yaitu pahatan aksara dibuat menonjol ke luar seperti memahat relief pada sebuah panil. Pembuatan prasasti dengan aksara menonjol lebih sulit dibandingkan dengan pembuatan prasasti dengan pembuatan prasasti dengan pahatan ke dalam (Prasodjo 1990/1991, 22).

Aksara kwadrat pada umumnya ditemukan di Jawa Timur, meskipun ada juga yang ditemukan di Jawa Tengah dan Bali. Namun, prasasti yang ditulis dalam aksara kwadrat di Jawa Tengah dan Bali tidak sebanyak yang ditemukan di Jawa Timur. Di Jawa Tengah, prasasti dengan aksara kwadrat hanya ditemukan pada Candi Sukuh, Candi Ceto, dan Candi Plinggatan di Kabupaten Karanganyar. Prasasti di Bali yang memakai aksara kwadrat hanya ditemukan di Gunung Panulisan di Kabupaten Bangli, Gunung Kawi, dan Pejeng yang keduanya di Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan penelusuran prasasti-prasasti yang beraksara kwadrat, ternyata tidak semua prasasti berasal dari masa Kaḍiri. Prasasti tertua dituliskan pada Petirnaan Jalatunda yang berasal dari tahun 899 Śaka (977 Masehi), dan prasasti-prasasti lainnya yang ditulis sebelum masa Kaḍiri. Di samping itu, ditemukan juga prasasti-prasasti kwadrat yang ditulis setelah masa Kaḍiri. Sehubungan dengan itu, permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan aksara kwadrat, sejak kapan aksara kwadrat ini dipakai, dan bagaimana keterkaitannya antara Jawa (terutama Jawa Timur) dan Bali

dalam konteks penggunaan aksara kwadrat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan aksara kwadrat dan menelusuri hubungan penggunaan aksara kwadrat di Jawa, terutama Jawa Timur, dengan Bali dalam kesejarahan.

Tidak banyak sarjana yang membahas aksara kwadrat, de Casparis (1975) pun dalam bukunya *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to C. A.D. 1500*, yang merupakan acuan penting dalam mengkaji paleografi aksara-aksara kuno di Indonesia, tidak membahas aksara kwadrat secara mendalam. Sementara itu, sarjana-sarjana yang menekuni prasasti, seperti Goris, Stutterheim, Kern, dan Brandes pada umumnya hanya membuat alih aksaranya. Kalaupun ada pembahasan, isi bahasannya lebih ditekankan kepada siapa raja atau tokoh yang disebutkan dalam prasasti untuk mengetahui sejarah politik pada masa prasasti dikeluarkan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dikaji mengenai perkembangan aksara kwadrat terutama dari mana aksara ini berasal, apakah dari Jawa atukah dari Bali. Jika aksara kwadrat di Jawa telah dikenal sejak masa Raja Dharmawangsa Tguh (± 991-1016 Masehi) dan di Bali mulai ditulis pada masa Raja Marakatapangkaja (1022-1025 Masehi) dan adiknya, Anak Wungsu (1049-1077 Masehi). Seperti diketahui, Raja Marakata dan Raja Anak Wungsu adalah anak dari Guṇapriyadharmapatnī/Mahendradattā, adik dari Dharmawangsa Tguh yang menikah dengan Raja Bali, Udayana. Adanya data bahwa aksara kwadrat telah dikenal oleh dua bersaudara menumbuhkan suatu asumsi bahwa aksara kwadrat telah dikenal sejak masa pemerintahan orang tua Dharmawangsa Tguh dan Guṇapriyadharmapatnī, yaitu Makuṭawangsawarddhana. Untuk memperkuat asumsi tersebut, makalah ini melakukan kajian aksara kwadrat berdasarkan paleografi.

## METODE

Dalam pembacaan prasasti, pendekatan paleografi sangat penting. Paleografi yang

berasal dari bahasa Yunani *palaeo* yang artinya tua dan *graphein* yang artinya menulis. Jadi yang dimaksud dengan paleografi adalah studi tentang tulisan tangan dari masa lalu seperti naskah, dan sebagainya sehingga tulisan tersebut dapat dibaca dan diketahui kapan tulisan tersebut ditulis (Treffy 2003, 846). Dengan demikian, untuk mengetahui kapan aksara kwadrat mulai digunakan, diperlukan kajian mengenai analisis bentuk aksara kwadrat yang dituliskan pada prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Kemudian aksara-aksara tersebut diperbandingkan secara paleografis, sehingga diketahui ciri-ciri bentuk aksara kwadrat pada periode tertentu. Berdasarkan hasil analisis bentuk aksara ini diharapkan dapat mengetahui perkembangan aksara kwadrat.

Seperti yang telah dikemukakan, prasasti kwadrat yang dibahas di sini adalah prasasti-prasasti kwadrat yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Semua prasasti yang dibahas dalam penelitian ini dibuat deskripsinya yang meliputi: tempat ditemukan, bahan dan bentuk prasasti, jumlah baris tulisan, serta tempat penyimpanan sekarang. Kemudian, prasasti-prasasti tersebut dibuat alih aksara dan alih bahasanya. Jika dalam membuat alih aksara prasasti ada perbedaan dengan pembaca sebelumnya, perlu diberi catatan perbedaannya. Prasasti-prasasti yang telah dideskripsi tersebut dianalisis bentuk aksaranya. Dari hasil analisis paleografi tersebut diharapkan mendapatkan gambaran perkembangan dari aksara kwadrat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prasasti Dari Masa Sebelum Kaḍiri

Prasasti-prasasti yang ditulis dalam aksara kwadrat di Jawa yang ditemukan sebelum masa Kaḍiri tidak sebanyak masa Kaḍiri. Oleh karena itu, hampir semua prasasti dari masa sebelum Kaḍiri yang berhasil dihimpun dideskripsikan di sini, yaitu sebagai berikut.

### *Prasasti di Petirtaan Jalatunda*

Di Petirtaan Jalatunda yang berada di sebelah barat lereng Gunung Penanggungan, secara administratif terletak di Dukuh Balekambang, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Mojokerto, Jawa Timur. Di petirtaan ini terdapat empat prasasti pendek (gambar 1), yaitu: prasasti yang terletak di dinding sebelah selatan (kiri) berupa tulisan angka tahun '899'. Prasasti yang dituliskan pada dinding sebelah utara (kanan), berbunyi *gěmpěṅ* (dalam kamus Zoetmulder tidak ada kata *gěmpěṅ*, tetapi yang ada kata *gěmpung* yang berarti 'menghancurkan' (Zoetmulder 2004, 288). Kemudian, prasasti yang dituliskan di bawah relief XIV yang mengisahkan cerita Mṛgāwatī, yang berbunyi *mṛgayawati*. Prasasti yang dituliskan di bawah relief XVI yang mengisahkan cerita Udāyana, yang berbunyi *udayana*. Relief XIV dan XVI ini merupakan suatu rangkaian cerita mengenai putri Mṛgāwatī yang menikah dengan Sahasrānika. Karena kutukan Mṛgāwatī dilarikan oleh burung garuda, dan di sebuah hutan ia melahirkan anak yang dinamakan Udāyana.



**Gambar 1.** Prasasti yang ditulis di Petirtaan Jalatunda, berbunyi *gěmpěṅ* di sebelah kiri dan angka tahun 899 Śaka atau tahun 977 sebelah kanan.  
(Sumber: Dokumen pribadi)

### *Prasasti pada miniatur lumbung*

Prasasti yang dituliskan pada miniatur lumbung biasanya berupa prasasti angka tahun yang ditulis dengan aksara kwadrat. Beberapa di antaranya ditemukan di Kabupaten Magetan dan Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Dua prasasti



ditemukan di Dusun Simbatan Kulon, Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan. Prasasti pertama ditulis pada miniatur lumbung yang tinggal separuh, tulisannya berupa angka tahun '917'. Prasasti kedua ditulis pada satu sisi yang berbunyi: *906 śrawaṇa*, dan di sisi lainnya terdapat *sangkha* bersayap (gambar 2).



**Gambar 2.** Prasasti pada miniatur lumbung dari Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan. (Sumber: Dokumen pribadi)

Dua prasasti lainnya ditemukan di Desa Sampung, Kecamatan Kawedanan, Magetan. Satu prasasti sudah aus dan sudah tidak bisa dibaca lagi, sedangkan yang satunya masih bisa dibaca, meskipun sudah tipis dan ada beberapa yang tidak bisa dibaca. Prasasti ini terdiri dari dua baris tulisan, yaitu “(9)08 śrawaṇa prati (pā)da -- --”, yang berarti ‘(9)08 (bulan) Śrawaṇa (tanggal) lima belas (purnama)’. Satu prasasti lagi yang ditulis pada miniatur lumbung berasal dari Madiun, Jawa Timur yang sekarang menjadi koleksi Museum Nasional dengan nomor inventaris D 195. Di satu sisi bertuliskan “*i śaka 908 weśaka*” yang berarti ‘pada tahun Śaka 908 (bulan Weśaka)’, dan di sisi lainnya bergambar *sangkha* bersayap (gambar 3). *Sangkha* (cangkang kerang) bersayap adalah salah satu atribut dari Dewa Wiṣṇu.



**Gambar 3.** Prasasti pada miniatur dari Madiun koleksi Museum Nasional, berupa angka tahun (kiri) dan gambar *sangkha* bersayap (kanan). (Sumber: Dokumen pribadi)

### **Prasasti Lucēm**

Prasasti Lucēm atau prasasti Pohsarang yang berangka tahun 924 Śaka (1078 Masehi) masih in situ, dan terletak di lereng sebelah timur Gunung Wilis, di Desa Pohsarang, Kecamatan Semen, Kediri, Jawa Timur. Prasasti ini pertama kali dibaca oleh H. Kern (1917, 80). Prasasti yang dituliskan pada batu alam ini ditulis dalam empat baris tulisan (gambar 4), dan isinya mengenai Samgat Lucēm Pu Lök Sang Apañji Tēpēt yang membetulkan jalan dan menanam pohon boddhi dan beringin. Dalam prasasti disebutkan “*924 tēwēk niḥ hnū binēnērakēn da mēl samgat lucēm pu lōk sañ apañji tēpēt i mananēm boddhi wariṇin*”, yang berarti ‘924 (Śaka) saat pembedulan jalan, kerja Samgat Lucēm Pu Lök Sang Apañji Tēpēt menanam pohon boddhi (dan) beringin’.



**Gambar 4.** Prasasti Lucēm. (Sumber: Foto OD 2692)

### **Prasasti Kesian**

Prasasti Kesian ditemukan di Banjar Kesian, Desa Lebih, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Prasasti ini pertama kali dibaca oleh Stutterheim (Stutterheim 1933, 281; Goris 1954, 103), dan ditulis dalam tiga baris tulisan (gambar 5) yang berbunyi: “*śaka 945 wulan phalgaṇa māsa tīthi dwa dasi pasar maṅgala °irika diwasa sira mpu bga ta ya mijilakēn saṅhyang 5*”. Terjemahan dari prasasti itu adalah: ‘tahun Śaka telah berlangsung 945 tahun, bulan Phalgaṇa tanggal dua belas, (hari) pasar: Manggala, pada saat Mpu Bga mengeluarkan Sanghyang 5’. Berdasarkan angka tahunnya diketahui bahwa prasasti Kesian dikeluarkan oleh Raja Pāduka Haji Śrī



**Gambar 5.** Prasasti Kesian dari Banjar Kesian, Gianyar, Bali.  
(Sumber: Foto OD 9335)

Dharmawangśawarddhana Marakatapangkaja Sthanottunggadewa yang memerintah pada tahun 1022-1025 Masehi (Sumadio 2008, 326).

#### ***Prasasti Pamotan***

Prasasti Pamotan ditemukan di Dusun Pamotan, Desa Pamotan, Kecamatan Sambeng, Lamongan, Jawa Timur. Pada tahun 2003, prasasti yang dituliskan pada batu berbentuk setengah lingkaran ini hilang dan sampai sekarang tidak diketahui keberadaannya (Nastiti et al. 2015, 23) (gambar 6). Sayangnya, prasasti baru dibaca angka tahunnya oleh Damais, yaitu 964 Śaka (19 Desember 1042 Masehi) dan dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Rakai Halu Śrī Lokeśwara Dharmawangśa Airlangga Anantawikramottunggadewa (Damais 1955,



**Gambar 6.** Prasasti Pamotan dari Dusun Pamotan, Desa Pamotan, Kecamatan Sambeng, Lamongan yang hilang pada tahun 2003.  
(Sumber: Radar Bojonegoro, 21 September 2003)

183). Bagian atas prasasti terdapat tulisan dalam aksara kwadrat yang besar yang berbunyi *dahaṇa*. Kata *dahaṇa* ini diduga sebagai Dahanapura dan diperkirakan ibukota kerajaan Airlangga yang terakhir (Sumadio 2008, 211).

#### ***Prasasti Gunung Panulisan***

Prasasti Gunung Panulisan ditemukan di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Bangli, Bali. Prasasti ini dituliskan di belakang arca perempuan, yang berbunyi *bhaṭārī mandul* (gambar 7). Kemudian bagian pecahan arca ditemukan dan di bagian belakangnya terdapat angka tahun 999 Śaka (1077 Masehi) (Stutterheim 1929, 71; Kempers 1977, 90). Dengan demikian jelas bahwa arca ini dibuat pada masa pemerintahan Raja Pāduka Haji Anak Wungśu (1049-1077).



**Gambar 7.** Prasasti bertulisan *bhaṭārī mandul*, terdapat di belakang arca perempuan.  
(Sumber: Foto OD 8728)

#### ***Prasasti Gunung Kawi***

Prasasti Gunung Kawi dipahatkan pada beberapa ambang pintu Candi Gunung Kawi yang terdapat di Banjar Penaka, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Gianyar, Bali. Candi Gunung Kawi yang dipahat pada batu padas ini dikenal sebagai “makam kerajaan” dari Raja Anak Wungśu (Kempers 1959, 71; 1977, 156). Candi Gunung Kawi terdiri dari dua jajaran candi yang terletak di sebelah timur dan sebelah barat Sungai Pakerisan, berderet dari utara ke selatan. Di



sebelah timur Sungai Pakerisan terdapat 5 candi yang berderet dan di sebelah barat terdapat 4 candi yang berderet dan 1 candi yang letaknya agak terpencil.

Pada ambang pintu candi yang paling utara yang terletak di sebelah timur Sungai Pakerisan, terdapat prasasti yang bertulisan: “*haji lumāh in jalu*”, artinya ‘raja yang disemayamkan di Jalu’ (gambar 8), dan di ambang pintu candi yang terletak di sebelahnya terdapat prasasti juga yang bertulisan: “*rwa --- (na) kira*” (Stutterheim 1929, 72; Kempers 1977, 156), yang artinya ‘dua anaknya’. Pada kelima candi yang terdapat di sebelah barat Sungai Pakerisan, semuanya bertulisan, tetapi hanya pada empat candi yang berjajar, tulisannya tidak bisa dibaca lagi. Pada candi kelima yang letaknya di sebelah selatan keempat candi tersebut yang agak terpencil, terdapat prasasti pada ambang pintu semu yang berbunyi “*rakryān*”, yang berarti ‘rakryān’.



**Gambar 8.** Replika prasasti Gunung Kawi bertuliskan *haji lumāh in jalu*.

(Sumber: Dokumen Nugroho Adi Wicaksono)

### Prasasti Congapan

Prasasti Congapan masih in situ yang terletak di Dusun Congapan, Desa Karangbayat, Kecamatan Sumberbaru, Jember, Jawa Timur. Prasasti ini terletak di tengah sawah yang bersebelahan dengan Sungai Sampean. Prasasti ini ditulis pada batu alam yang besar yang dipahatkan pada sisi depan dan samping kiri. Sisi belakang terdapat lekukan tempat penampungan air yang mempunyai dua buah lubang. Prasasti tersebut dibaca pertama kali oleh W.F. Stutterheim (1937, 401-406). Tulisan yang terdapat di sisi depan berbunyi: “*tlaḥ sanak pañilaṅanku*”, yang artinya adalah ‘menyebut nama saudara, cara memusnahkanku’. Kemudian, sisi kiri prasasti terdapat tulisan yang berbunyi “*sarwwa hana*”, yang berarti ‘serba ada’ (gambar 9).



**Gambar 9.** Prasasti Congapan di Dusun Congapan.

(Sumber: <http://jembertourism.com/prasasti-congapan-sumberbaru.html>)

Menurut Atmodjo, kalimat “*tlaḥ sanak pangilanganku*” adalah sebuah kronogram, yang diuraikan sebagai berikut. Kata “*tlaḥ*” berarti ‘habis’ dan melambangkan angka 0, “*sanak*” berarti ‘saudara’ yang melambangkan angka 1, “*ilang*” berarti ‘hilang’ atau ‘moksa’ yang melambangkan angka 0, dan “*ku*” berarti ‘aku’ atau ‘saya’ yang melambangkan angka 1. Pembacaan kronogram dibaca dari belakang ke depan, sehingga angka tahun prasasti tersebut adalah 1010 Śaka atau tahun 1088 Masehi (Atmodjo dalam Ahmad 2015, 84).

Berbeda dengan Atmodjo, Stutterheim membandingkan bentuk aksara prasasti Congapan dengan prasasti Jalatunda (977 Masehi), prasasti Pohsarang (1002 Masehi), prasasti Gunung Kawi dan Gunung Panulisan (1011 Masehi), dan berpendapat bahwa aksara pada prasasti Congapan berasal dari paruh kedua abad ke-11 (1075 Masehi) (Stutterheim 1937, 404-405). Jika demikian, prasasti ini ditulis antara masa Kerajaan Panjalu dan Kerajaan Kaḍiri. Seperti diketahui, raja terakhir dari Panjalu adalah Samarotsaha Karṇakesana Ratnaśangkha Kirtisingha Jayantaka Tungga-dewa (1059 Masehi) dan raja Kaḍiri pertama adalah Rakai Sirikan Śrī Bāmeśwara-Sakalabhūwana-tuṣṭikarana Sarwwaniwaryyawiryya Parakrama Digjayotunggadewanama (1117-1130 Masehi).

### Prasasti Kwadrat Masa Kaḍiri

Aksara kwadrat yang ditulis pada masa Kaḍiri memiliki ornamen lebih raya dibandingkan dengan prasasti-prasasti yang ditulis dalam aksara kwadrat sebelumnya.

Tulisan dalam aksara kwadrat dari masa Kaḍiri banyak sekali, sehingga dalam penelitian ini hanya membahas beberapa contoh prasasti saja dari berbagai daerah di Jawa Timur yang ditulis pada masa Kaḍiri dan prasasti kwadrat di Bali yang aksaranya mempunyai kesamaan dengan aksara kwadrat pada masa Kaḍiri.

### ***Prasasti Hantaḡ***

Prasasti Hantaḡ dipahatkan pada batu dan ditemukan di Kecamatan Ngantang, Malang, Jawa Timur. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor D 9. Prasasti ini ditulis pada keempat sisinya dengan aksara dan bahasa Jawa Kuno. Prasasti yang berangka tahun 1057 Śaka (1135 Masehi) ini dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Sang Mapaṅji Jayabhaya Śrī Warmeśara Madhusudanāwatārānindita Suhr̥singa Parākrama Digjayottunggagadewanāma (1135-1157 Masehi).

Prasasti Hantaḡ pertama kali dibaca oleh J.L.A. Brandes (1913, 154-158). Bagian atas prasasti terdapat bidang persegi empat dengan tulisan kwadrat yang besar yang berbunyi “*paṅjalu jayati*” yang berarti ‘Paṅjalu menang’ (gambar 10).



**Gambar 10.** Prasasti Hantaḡ yang bagian atasnya terdapat tulisan kwadrat.  
(Sumber: Dokumen pribadi)

### ***Prasasti Bunguk***

Prasasti kwadrat ini ditemukan di Dusun Bunguk, Desa Ngrombo, Kecamatan Parang, Magetan, Jawa Timur. Prasasti ini ditulis pada batu alam dari bawah ke atas, dan di atas aksara terdapat gambar lebah dengan sayap terbentang lebar. Tulisannya ada di dalam bidang-bidang

yang berjumlah 4 bidang (gambar 11). Bidang pertama terdapat tulisan “*wi ku i rē*” (*Wiku Irē*). Bidang kedua terdapat angka tahun. Uniknya, dua angka pertama, yaitu 1 dan 0, ditulis untuk dua angka di atasnya. Angka tahun yang terbaca adalah 1039 (Śaka) atau 1117 Masehi dan 1046 (Śaka) atau 1124 Masehi. Bidang yang bertuliskan *jayabhaya* dan bidang keempat yang bertuliskan *ku ja ka ku ri* (?) dibaca pertama kali oleh Titi Surti Nastiti dan Machi Suhadi (1996, 25).



**Gambar 11.** Prasasti Bunguk.  
(Sumber: Dokumen pribadi)

### ***Prasasti Sadon***

Tiga prasasti kwadrat ditemukan di “Candi Sadon” yang terletak di Dusun Sadon, Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Magetan, Jawa Timur. Salah satunya dan yang utuh dituliskan pada batu persegi panjang. Tulisannya terdiri dari satu baris yang berbunyi: “*sada waṇi ri nawa*” (gambar 12).



**Gambar 12.** Prasasti Sadon dari Candi Sadon di Dusun Sadon, Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Magetan, Jawa Timur.  
(Sumber: Dokumen pribadi)

### ***Prasasti Kwadrat dari Sendang Made, Jombang***

Prasasti kwadrat yang dipahatkan pada sebuah batu ditemukan di Sendang Made, Desa Made, Kecamatan Kudu, Jombang. Prasasti tersebut bertuliskan: “*--kiḡ wasanta yaṅaruparaṅi*”. Secara paleografis, aksara yang



dipahatkan pada prasasti tersebut merupakan aksara kwadrat yang berasal dari masa Kaḍiri (gambar 13).



**Gambar 13.** Prasasti kwadrat dari Sendang Made, Desa Made, Kecamatan Kudu, Jombang. (Sumber: Dokumen pribadi)

### ***Prasasti Kwadrat dari Desa Picisan, Tulungagung***

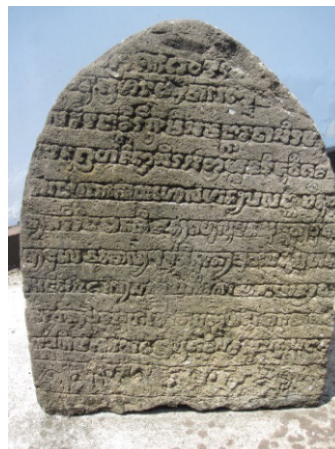
Prasasti kwadrat yang dipahatkan pada batu alam ini masih in situ yang terletak di kebun karet di Dusun Boso, Desa Picisan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur (gambar 14). Prasasti ini dibaca pertama kali oleh Aang Prambudi Nugroho (2016). Tulisannya berbunyi: “*jatyahatrama*”, yang berarti ‘jujur dan peduli terhadap ayah/guru/tetua’.



**Gambar 14.** Prasasti kwadrat dari Kebun Karet Karangrejo, Tulungagung, Jawa Timur. (Sumber: Dokumen Aang Prambudi Nugroho)

### ***Prasasti Karangrejo***

Seperti telah disebutkan sebelumnya, pada umumnya, prasasti kwadrat merupakan prasasti pendek, tetapi ternyata ada prasasti kwadrat yang ditulis panjang, yaitu prasasti Karangrejo. Prasasti Karangrejo yang dituliskan di belakang arca Ganeśa ini ditemukan di Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Blitar, Jawa Timur (gambar 15).



**Gambar 15.** Prasasti Karangrejo. (Sumber: hurahura.wordpress.com)

Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Kotamadya Blitar. Prasasti yang berangka tahun 1056 Śaka (26 Februari 1134 Masehi atau 16 Maret 1135 Masehi) ini pertama kali dibaca oleh Damais (1955, 243), kemudian de Casparis (1975, 93), dan terakhir dibaca oleh Edi Sedyawati. Pembacaan angka tahun oleh Damais dan de Casparis adalah tahun 1056 (Śaka), tetapi Sedyawati masih meragukannya dan memberikan kemungkinan angka tahun 1040 (Śaka) (Sedyawati 1994, 157). Alih aksara oleh Edi Sedyawati (1994, 557) adalah sebagai berikut: “*i śa.....1056 (1040).... nugraha rahyang ta sa.....lanira nanti ri bhumi samañkana ta sira ta.....nugrahani °i sira sang brahmana ri duwēgaja....añango kolañkolahan palañka winunu tariñriña wanatēñ °ahuluna pujut wuñkuk wule cawol a-sinlaran muwah panugrahani ra ajiwaha-k salwiri pakē-ka-yan hanañrawat anugraha rahyañta sañ(ja) ya hanawakawañ tiñanā palawan .....*”. Terjemahan dari prasasti tersebut adalah: ‘pada tahun Śaka 1056 ..... anugerah Rahyang .....



tinggal di kerajaan. Demikianlah ia memberi anugerah kepada Sang Brahmana di Duwēga ... ia (boleh) memakai hiasan (tertentu), memasak makanan (tertentu), (memiliki) semacam dipan, (boleh menanam pohon) ara (*Ficus racemosa* L.), *ariṅriṅa*, *wanatēn*, (memiliki hamba) orang berkulit hitam, orang bungkuk, orang bule, orang cebol, ..... dan diberi anugerah ..... seperti ....., menunjukkan tanda-tanda anugerah Rahyangta Sañjaya .....’.

### **Prasasti Pejeng B**

Prasasti Pejeng B disimpan di Pura Penataran Sasih, Pademangan, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Gianyar, Bali. Prasasti ini dibaca pertama kali oleh Stutterheim, dan ia menyebutnya sebagai Prasasti Pejeng B Pura Pademangan (Stutterheim 1929, 74-85; Goris 1954, 26). Prasasti Pejeng B yang dipahatkan pada batu ini bertuliskan: “*parad saṅhyang dharma*“, yang berarti ‘*parad(?) Sanghyang Dharma*’. Berdasarkan paleografinya, aksara pada prasasti ini memiliki ornamen lebih raya, dan lebih mirip dengan prasasti kwadrat Kaḍiri dibandingkan dengan aksara kwadrat dari Gunung Panulisan (gambar 16).



**Gambar 16.** Prasasti Pejeng B.  
(Sumber: Foto OD 7720)

### **Prasasti Pura Gunung Sari**

Prasasti Pura Gunung Sari dituliskan pada bagian belakang sebuah pancuran berupa arca perempuan dari Pura Gunung Sari, Banjar Celuk, Kecamatan Sukawati, Gianyar, Bali

(gambar 17). Prasasti ini dibaca pertama kali oleh Stutterheim (1929, 87-88). Tulisannya berbunyi “*da mpu kidul*”. Seperti halnya prasasti Pejeng B, tinjauan secara paleografis prasasti Pura Gunung Sari ini lebih mirip dengan prasasti kwadrat Kaḍiri.



**Gambar 17.** Prasasti Pura Gunung Sari yang dituliskan di belakang pancuran berupa arca perempuan.  
(Sumber: Foto OD 8719)

### **Aksara Kwadrat Pasca-Kaḍiri**

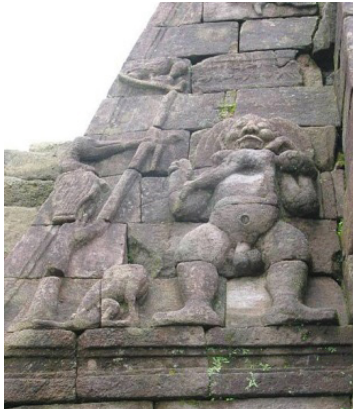
Prasasti kwadrat pada Pasca-Kaḍiri banyak ditemukan di Jawa Timur dan umumnya berasal dari masa Majapahit. Kebanyakan prasastinya berupa prasasti angka tahun. Selain di Jawa Timur, prasasti kwadrat Pasca-Kaḍiri ditemukan juga di Jawa Tengah, yaitu di Candi Sukuh, Candi Ceto, dan Candi Plangatan di Kabupaten Karanganyar.

### **Prasasti Candi Sukuh**

Prasasti Candi Sukuh berjumlah 6 buah, dan ditemukan di Dusun Sukuh, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar, Jawa Tengah. Prasasti tersebut pertama kali dibaca oleh Munsses (1923, 496-514) yang terdiri dari sebagai berikut.

### **Prasasti Sukuh I**

Prasasti ini dituliskan pada dinding gapura pertama di sisi barat, di atas relief raksasa (gambar 18), yang berbunyi: “*gapura buta mañan woj*”, yang berarti ‘gapura makan orang’ (Munsses 1923, 505).



**Gambar 18.** Prasasti Suku I.  
(Sumber: Dokumen Bennylin)

### ***Prasasti Suku II***

Prasasti ini dituliskan pada relief cerita Śudamala yang menggambarkan Bhīma berkelahi dengan raksasa Kalantaka atau Kalañjaya (gambar 19), yang berbunyi: “*padamēl rikañ bu ku(r) tirta sunya 1361*”, yang berarti ‘pembuatan *bukur* (bangunan kecil) di pemandian (yang) sunyi 1361’.



**Gambar 19.** Prasasti Suku II.  
(Sumber: Dokumen Bennylin)

### ***Prasasti Suku III***

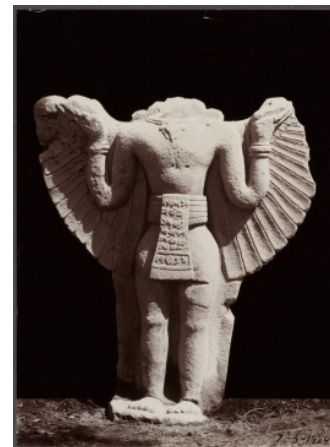
Prasasti ini dituliskan di arca garuda yang sedang berdiri dengan sayap dikembangkan (gambar 20), terdapat di halaman ketiga kompleks Candi Suku yang berbunyi: “*lawase rajēg wēsi duk pinērēp kapētēg dene woñ mēdañ ki hēmpu rama karubuh labuh gēni harbut bumi kacaritane babatha mara mari setra hanañ tan baño 1363*”, yang berarti ‘lamanya *Rajēg Wēsi* ketika diserang oleh orang *Mēdañ*, *Ki Hēmpu Ramagugur* (dengan melakukan) *lebut gēni* (ketika) berjuang merebut wilayah(nya). Diceritakan di kuburan para prajurit yang mati ada (seekor) bangau 1363’.



**Gambar 20.** Prasasti Suku III.  
(Sumber: Foto OD 7168)

### ***Prasasti Suku IV***

Prasasti ini dituliskan di bagian depan arca garuda yang berdiri dan mengembangkan sayapnya (gambar 21). Prasasti ini terletak di halaman ke-3 Kompleks Candi Suku, yang berbunyi: “*sagara muni murub kutug ri akaśa 1364*”, yang berarti ‘segara, pertapa menyalakan api, (asapnya) sampai ke angkasa 1364’.



**Gambar 21.** Prasasti Suku IV  
(Sumber: Foto OD 7169)

### ***Prasasti Suku V***

Prasasti ini dituliskan pada bangunan yang disebut dengan nama Kyai Suku. Prasasti ini berada di halaman ke-3 Kompleks Candi Suku, dan berupa angka tahun 1363.

### ***Prasasti Suku VI***

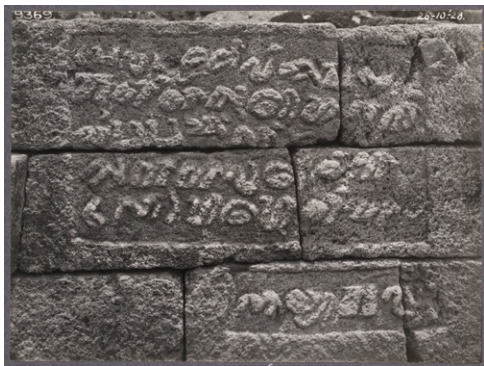
Prasasti ini dituliskan pada sebatang *phalus* yang sekarang disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D.5. Tulisan pada prasasti ini terletak di bagian kiri dan kanan



batang *phalus*, serta pada bagian lapiknya. Pembacaan pada prasasti ini dibaca mulai dari bagian lapik, kemudian ke bagian kiri *phalus* yang dibaca dari bawah ke atas, dan terakhir bagian kanan *phalus* yang dibaca dari atas ke bawah. Tulisan pada prasasti ini berbunyi: “1362 katon karungu bramapurusa, biseka yan bagawan gangga sudhi.... ksana purusa sari nin rat wuku tumpĕl kaliwon in wayan”, yang berarti ‘1362 terlihat (di) tempat yang telah ditetapkan *bramapurusa*, penobatan (Sang Hi) yang Bagawan Gangga Sudhi.... menjadi manusia sejati di dunia, (pada) wuku Wayang (hari) Sabtu Kliwon’.

### Prasasti Ceto

Prasasti Candi Ceto dituliskan pada salah satu gapura yang menuju teras ke-7 Candi Ceto (gambar 22) yang terletak di Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Karanganyar, Jawa Tengah. Tulisannya terdiri dari lima baris, yang berbunyi: “*peling padamĕl irikang buku(r) tirtasunya hawak ira ya hilanj saka kalanya wiku goh anahut iku 1397*”, yang berarti ‘menuliskan membuat bangunan kecil di pemandian sunyi, tubuhnya hilang pada (tahun) *wiku* (pendeta, 7), *goh* (sapi, 9), *anahut* (menggigit, 3), *iku* (ekor, 1). 1397’.



Gambar 22. Prasasti Ceto.  
(Sumber: Foto OD 9369)

### Prasasti Planggatan

Prasasti Planggatan ditemukan di Candi Planggatan yang terletak di Dusun Tambak, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar, Jawa Tengah. Prasasti ini terletak 3 km dari Candi Suku. Prasasti Planggatan



Gambar 23. Prasasti Planggatan.  
(Sumber: Dokumen Siwi Riatiningrum)

dituliskan di sebelah kanan atas relief Ganeśa berdiri (gambar 23). Aksaranya sama dengan aksara yang terdapat pada Candi Suku, hanya tulisannya sudah banyak yang aus sehingga tidak bisa dibaca dengan lengkap dan susah diterjemahkan. Tulisan yang terdapat pada prasasti tersebut berbunyi sebagai berikut: “*pa-wilanga i saci langadha buta su—rsapga t --- -śra--*”.

### Perkembangan Aksara Kwadrat

Aksara kwadrat tertua ditulis pada tahun 899 Śaka yang dituliskan pada dinding Petirtaan Jalatunda. Selain angka tahun, terdapat juga tulisan *mrgayawatī* pada salah satu reliefnya. Relief ini mengisahkan keturunan Arjuna yang bernama Sahasrānika menikah dengan putri Mṛgāwatī. Karena kutukan, Mṛgāwatī dilarikan oleh burung garuda dan di sebuah hutan ia melahirkan anak yang dinamakan Udāyana. Pada relief digambarkan asap dari gunung berapi dan di bawahnya menggambarkan awan. Di sebelah kiri, Raja Sahasrānika mencoba mengikuti istrinya. Di sebelah kanan terdapat paviliun di sebuah pertapaan, tempat Mṛgāwatī akan melahirkan putranya. Selain itu, pada relief lainnya terdapat tulisan *udayana*. Relief ini menceritakan tentang Udāyana yang lahir di pertapaan dan bertemu dengan pemburu yang menangkap seekor ular. Ia meminta pemburu tersebut melepaskan ular dan menggantinya dengan gelang. Pada potongan relief yang sekarang ada di Museum Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur, Udāyana digambarkan membawa

harpa dan di belakangnya adalah pemburu yang digambarkan sebagai seorang cebol (Kempers 1959, 67; Kinney et al. 2003, 53-55).

Adanya cerita Udāyana tersebut menyebabkan banyak sarjana yang menghubungkannya dengan Udāyana dari Dinasti Warmadewa yang memerintah di Bali. Namun jika melihat bahwa relief yang ada di Petirtaan Jalatunda berangka tahun 899 Śaka (977 Masehi), artinya relief ini dibuat sebelum Udāyana menjadi raja. Sekitar tahun itu, Bali diperintah oleh Raja Janāsadhu (Sumadio 2008, 321). Udāyana sendiri baru memerintah pada tahun 911 Śaka (989 Masehi) dengan gelar Sang Ratu Maruhani Śrī Udāyana Warmadewa. Ia memerintah bersama istrinya Sang Ratu Luhur Śrī Guṇapriyādharmmapatnī yang dikenal juga dengan nama Mahendradattā. Dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan Udāyana pada tahun 911 Śaka (989 Masehi), 915 Śaka (993 Masehi), 916 Śaka (994 Masehi), dan 923 Śaka (1101 Masehi), nama Guṇapriyādharmmapatnī selalu disebut terlebih dahulu, sehingga menunjukkan bahwa kedudukan Guṇapriyādharmmapatnī lebih tinggi dari Udāyana (Sumadio 2008, 324). Angka tahun 899 (Śaka) atau 977 Masehi yang dituliskan pada Petirtaan Jalatunda lebih tua dari masa pemerintahan Dharmawangsa Tguh (± 991-1016 Masehi), sehingga kemungkinan besar berasal dari masa pemerintahan Śrī Makuṭawangśawarddhana. Menurut prasasti Pucanian yang berbahasa Sanskerta (959 Śaka atau 1037 Masehi) yang menulis tentang

silsilah Airlangga, Makuṭawangśawarddhana adalah ayah dari Dharmawangsa Tguh dan Guṇapriyādharmmapatnī.

Aksara kwadrat yang dituliskan pada Petirtaan Jalatunda, meskipun sudah memakai teknik pahat relief dengan aksara yang besar dan bentuknya sudah mulai persegi, namun masih sederhana tanpa ornamen. Demikian pula dengan aksara kwadrat kemudian yang digunakan pada masa pemerintahan Dharmawangsa Tguh, yaitu berupa prasasti angka tahun yang dituliskan pada miniatur lumbung dan prasasti Lucem atau prasasti Pohsarang. Perkembangan tulisan mulai tampak pada prasasti Pamotan dari Airlangga. Aksaranya lebih persegi empat dibandingkan dengan prasasti yang ditulis pada masa Dharmawangsa Tguh dan gaya penulisannya sudah mirip dengan gaya kwadrat masa Kaḍiri, meskipun tanpa ornamen. Prasasti kwadrat lainnya yang ditulis antara masa Kerajaan Panjalu dan Kerajaan Kaḍiri adalah prasasti Congapan. Aksara kwadrat yang dipakai, meskipun sudah mulai diberi ornamen, namun belum seraya aksara kwadrat Kaḍiri. (gambar 24).

Pada masa yang hampir bersamaan di Bali, terdapat prasasti yang ditulis dengan memakai aksara kwadrat yang dikeluarkan oleh Raja Marakatapangkaja, adik dari Airlangga. Prasasti yang ditulis pada prasasti Kesian mempunyai bentuk aksara yang berbeda. Meskipun memakai teknik pahat relief, namun aksaranya tidak seperti aksara kwadrat Kaḍiri.



**Gambar 24.** Perkembangan paleografi aksara kwadrat.  
(Sumber: Dokumen pribadi)



Aksaranya agak persegi, namun lebih mirip dengan aksara Jawa Kuno. Berbeda dengan aksara pada prasasti Gunung Panulisan dan prasasti Gunung Kawi yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Anak Wungsu, aksaranya sudah mulai persegi dan mulai ada ornamennya, namun belum seraya aksara kwadrat Kaḍiri.

Selanjutnya, baik di Jawa maupun di Bali, dikenal aksara kwadrat Kaḍiri yang berkembang pada abad ke-12 Masehi. Aksara kwadrat masa ini sangat raya ornamennya, seperti dapat dilihat pada prasasti Sendang Made, prasasti Sadon, prasasti Karangrejo, dan prasasti Tulungagung di Jawa, serta Prasasti Pejeng B dan prasasti Pura Gunung Sari di Bali.

Setelah masa Kaḍiri, prasasti kwadrat di Jawa Timur lebih banyak dipakai dalam penulisan prasasti angka tahun, terutama dari masa Majapahit, meskipun ada beberapa yang berasal dari masa Siḅhasāri. Aksara kwadrat yang dituliskan pada prasasti angka tahun tidak ada ornamennya seperti aksara kwadrat Kaḍiri, akan tetapi mirip dengan prasasti angka tahun yang ditulis pada miniatur lumbung pada masa Dharmmawangsa Tguh, meskipun ada yang bentuknya lebih bulat.

Sementara itu, pada masa Majapahit akhir di Jawa Tengah, berkembang aksara kwadrat yang ditemukan di Candi Sukuh, Candi Ceto, dan Candi Planggan. Aksara kwadrat dari ketiga candi itu serupa. Oleh Andriyati Rahayu dalam disertasinya, aksara kwadrat dari Candi Sukuh disebut sebagai aksara kwadrat bercorak khusus (Rahayu 2016, 24-32). Aksara kwadrat yang dituliskan pada ketiga candi ini berbeda dengan aksara kwadrat Kaḍiri, lebih mirip kepada aksara yang ditulis pada prasasti Karangrejo, Blitar di Jawa Timur dan prasasti Kesian di Bali, hanya aksaranya lebih tegak dibandingkan dengan dua prasasti yang disebut sebelumnya.

Pada tahun 899 Śaka, Makuṭawangsa-warddhana telah menuliskan prasasti dengan aksara kwadrat. Sebagai anak Makuṭawangsa-warddhana, tentunya Dharmmawangsa Tguh dan Guṇapriyadharmmapatnī mengenal aksara

kwadrat. Meskipun Guṇapriyadharmmapatnī sendiri tidak mengeluarkan prasasti yang bertuliskan kwadrat, ketiga anaknya menulis prasasti dengan aksara kwadrat. Menariknya, bahasa yang dipakai dalam prasasti yang dikeluarkan oleh kedua anak Guṇapriyadharmmapatnī yang menjadi raja di Bali, yaitu Marakatapangkaja dan Anak Wungsu, adalah bahasa Jawa Kuno, bahasa ibunya yang berasal dari Jawa.

Berdasarkan perkembangan paleografi aksara kwadrat di Jawa dan Bali, pada awalnya aksara kwadrat ditulis, meskipun sudah berukuran besar, namun masih polos tanpa ornamen. Sejak Airlangga dan Anak Wungsu, bentuk aksara kwadrat sudah mulai mirip dengan aksara kwadrat Kaḍiri, bahkan pada masa Anak Wungsu sudah mulai ada ornamen, meskipun belum seraya aksara kwadrat Kaḍiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aksara kwadrat Kaḍiri yang raya dimulai dari Bali pada masa Anak Wungsu.

## KESIMPULAN

Aksara “kwadrat” yang selama ini dikenal dengan istilah kwadrat Kaḍiri dan dihubungkan dengan Kerajaan Kaḍiri (abad ke-12 Masehi), ternyata mempunyai sejarah yang lebih panjang. Aksara kwadrat telah digunakan sejak masa pemerintahan Makutawangsa-warddhana dan Dharmmawangsa Tguh pada akhir abad ke-10 sampai awal abad ke-11 Masehi. Aksara ini pun dipakai oleh anak-anak Udāyana dan Guṇapriyadharmmapatnī, yaitu Airlangga, Marakatapangkaja, dan Anak Wungsu. Berdasarkan perkembangan paleografi, aksara kwadrat mulai berkembang di Jawa Timur, yaitu pada masa Makuṭawangsa-warddhana dan Dharmmawangsa Tguh. Pada masa ini, aksara kwadrat dituliskan dalam ukuran besar dan aksaranya masih sederhana tanpa ornamen. Namun sejak masa Airlangga, aksara kwadrat sudah ditulis dengan bentuk persegi empat, meskipun masih polos. Baru pada masa Anak Wungsu dari Bali, aksara kwadrat mulai diberi ornamen yang kemudian berkembang

pada masa Kaḍiri, dan dikenal dengan aksara kwadrat Kaḍiri. Aksara pada masa ini memiliki ornamen yang sudah raya. Kemudian pada masa Majapahit akhir (abad ke-15 Masehi), aksara kwadrat masih digunakan di Jawa Tengah yang ditemukan di Candi Sukuh, Candi Ceto, dan Candi Plangatan. Aksara kwadrat yang dituliskan pada ketiga candi ini sangat berbeda dengan aksara kwadrat dari masa sebelumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainollah. 2015. *Menelusuri Jejak Sejarah Jember Kuna*. Yogyakarta: Araska.
- Brandes, J.L.A. 1913. "Oud Javaansche Oorkonden, nagelaten transscripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door Dr. N.J. Krom." *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap* LX.
- de Casparis, J.G. 1975. *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to C. A.D. 1500*. Leiden/Köln: E.J. Brill.
- Damais, Louis-Charles. 1955. "Études Javanaises: IV. Discussion de la date des Inscription." *Bulletin de l'École Française de l'Extrême-Orient* 17 (1): 7-290.
- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali I: Inscripties voor Anak Wungçu (Band I)*. Bandung: Masa Baru.
- Kempers, Bernert A.J. 1959. *Ancient Indonesia Art*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- \_\_\_\_\_. 1977. *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology Guide to Monuments*. Den Haag: van Goor Zonen.
- Kinney, Ann R., Marijke Klokke, dan Lydia Kieven. 2003. *Worshipping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Kern, H. 1917. "De Inscriptie van Puh Sarang (Kḍiri), uit 904 Çaka. (1883). (Met facsimile)." *Vespreide Geschriften* 7:77-82.
- Munsses, Martha A. 1923. "De Soekoeh-Opschriften." *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap* 62:496-514.
- Nastiti, Titi Surti dan Machi Suhadi. 1996. "Penelitian Epigrafi di Kabupaten Madiun, Magetan, dan Ponorogo, Provinsi Jawa Timur." Laporan Penelitian Arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Nastiti, Titi Surti, Yusmaini Eriawati, Frandus, dan Nico Alamsyah. 2015. "Eksplorasi Peninggalan Kerajaan Matarām Kuna di Jawa Timur (Abad ke-10-11 Masehi) di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur." Laporan Penelitian Arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Nugroho, Aang Pambudi. 2016. "Refleksi Hardiknas 2 Mei: Dulu, Raja Jawa dan Rakyatnya Wajib Menghormati Guru." *Majalah Arkeologi Indonesia* (blog arkeologi Djulianto Susantio). Dipublikasikan 2 Mei 2016. <http://hurahura.wordpress.com>.
- Prasodjo, Tjahjono. 1991/1992. "Kajian Paleografis terhadap Prasasti-prasasti Candi Sukuh." Laporan Penelitian, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rahayu, Andriyati. 2016. "Kehidupan Kaum Agamawan Masa Majapahit Akhir: Tinjauan Epigrafis." Disertasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 1994. *Pengarcanaan Gaṇeśa Masa Kaḍiri dan Siṅhasāri. Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: École Française d'Extrême-Orient & Rijksuniversiteit te Leiden.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheden van Bali: Het Oude Rijk van Pedjeng (Tekst)*. Singaraja: De Kirtya Liefprink-Van der Tuuk.
- \_\_\_\_\_. 1933. "Oudheidkundige Aantekeningen." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 90:267-299.
- \_\_\_\_\_. 1937. "Oudheidkundige Aantekeningen." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 95:397-424.
- Sumadio, Bambang. 2008. *Zaman Kuna*. Jilid II dari *Sejarah Nasional Indonesia*. Edisi Pemutakhiran. Disunting oleh Marwati Pusponegoro dan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Balai Pustaka.
- Treffy, Diana, ed. 2003. *English Dictionary & Thesaurus, 21st Century Edition*. Glasgow: Harper Collins Publisher.
- Zoetmulder, P.J. 2004. *Kamus Jawa Kuna*. Cetakan keempat. Jakarta: PT Gramedia.